



Pemberian Ice Breaking Untuk Melatih Konsentrasi Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam Mujahidin Surakarta

Tiara Arum Novelinna^{1*}, Dhian Riskita Putri¹

¹ Universitas Sahid Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

* E-mail: tiaranovelinna@gmail.com

Received: 3 Juni 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Published: 19 Agustus 2025

Abstract

Concentration is one of the important aspects in the learning process of early childhood, but in practice, many children still have difficulty focusing during learning activities. One of the efforts that can be made to overcome this problem is by implementing ice breaking as a fun learning strategy. The purpose of this community service is to improve the concentration of early childhood through various ice breaking activities. The method used involves the following stages: field observation, permission, planning, implementation of ice-breaking activities, and observation and evaluation. The results of the activity indicate that the planned implementation of ice-breaking activities effectively improves children's concentration, enthusiasm, and active participation in learning. It can be concluded that the implementation of ice-breaking activities has proven effective in improving the concentration and active participation of young children. It is recommended for future community service initiatives that the development of ice-breaking methods be conducted with more innovative variations, and that teacher training be included to ensure sustainable implementation that aligns with the specific needs of each school.

Keywords: Ice Breaking, Concentration, Early Childhood.

Abstrak

Konsentrasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran anak usia dini, namun pada praktiknya masih banyak anak yang mengalami kesulitan untuk fokus selama kegiatan belajar berlangsung. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan ice breaking sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini melalui berbagai aktivitas ice breaking. Metode yang digunakan yaitu dengan tahapan observasi lapangan, perizinan, perencanaan, pelaksanaan ice breaking, serta pengamatan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberian ice breaking secara terencana mampu meningkatkan konsentrasi, antusiasme, dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penerapan ice breaking terbukti efektif meningkatkan konsentrasi dan partisipasi aktif anak usia dini. Disarankan kepada pengabdian masyarakat selanjutnya, agar pengembangan metode ice breaking dilakukan dengan variasi yang lebih inovatif, serta melibatkan pelatihan bagi guru agar implementasi dapat berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Kata Kunci: *Ice Breaking*, Konsentrasi, Anak Usia Dini.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah jenjang pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, termasuk anak-anak usia tiga sampai enam tahun yang mengikuti pendidikan prasekolah seperti TK atau kelompok bermain serta menerima pengasuhan, bimbingan, keterampilan, stimulasi, dan berbagai aktivitas belajar sambil bermain selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan prasekolah (TK) adalah salah satu jenis pendidikan anak usia dini yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya (Masitoh & Djoehaeni, 2005). Masa anak usia dini adalah ketika mereka tumbuh dan berkembang dengan cepat secara fisik dan kognitif (Ariyanti, 2016).

Masa bayi dini disebut sebagai "masa keemasan" karena pertumbuhan dan perkembangan mereka yang luar biasa cepat. Anak usia dini didefinisikan oleh Diana sebagai kelompok usia antara 0 dan 6 tahun yang menerima stimulasi pendidikan untuk mendorong perkembangan mereka. Sebaliknya, anak usia dini diartikan oleh Asosiasi Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC) sebagai anggota usia antara 0 hingga 8 tahun yang terdaftar di pusat penitipan anak, panti asuhan keluarga, dan pendidikan prasekolah. Selain itu, menurut Widhiastuti, Winta, & Pratiwi, (2025), stimulasi yang tepat pada usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di masa mendatang.

Konsentrasi berarti menyingkirkan masalah yang tidak relevan serta memusatkan pikiran pada suatu objek tertentu. Konsentrasi memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan akademik dan perkembangan siswa (Samino, 2012). Selama pembelajaran di TK Islam Mujahidin, banyak anak yang tidak fokus dan berbicara bersama kerabat mereka saat aktivitas inti dilakukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama 1 bulan mengajar khususnya pada siswa usia 3-6 tahun dengan jumlah siswa 20 anak, dari 20 anak tersebut. Saat guru menerangkan materi, hanya 2 hingga 4 siswa yang dapat memperhatikan secara aktif, memberikan respons yang sesuai, bertanya, dan menjawab, serta tetap tenang dan tertib. Namun, sebagian besar siswa lainnya cenderung mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan berpartisipasi secara aktif selama pembelajaran. Salah satu komponen psikologis yang sulit dipahami oleh orang lain kecuali peserta didik adalah konsentrasi belajar (Saputra, 2018; Ningrum, Pane, & Yani, 2022; Komari, & Aslan, 2025).

Dengan menerapkan ice breaking dapat menjadi persiapan belajar yang menyenangkan dan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Hal ini membantu mencegah rasa jenuh dan kebosanan selama pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dengan teknik ice breaking juga dapat membantu anak mengatasi kebosanan dan meningkatkan kinerja kegiatan belajar mereka (Puspita, 2023). Ice breaking merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghilangkan kebosanan dan menumbuhkan semangat belajar bagi siswa (Kusumawardhani & Mulyadi, 2018). Ice breaking adalah suatu aktivitas atau permainan yang bertujuan untuk mengubah suasana kebekuan di antara orang-orang (Selvia, 2022). Fanani (2010) mengatakan bahwa ice breaking adalah sentuhan yang dapat dilakukan untuk mencairkan dan membuat lingkungan menjadi lebih baik. Sementara Suryoharjuno (2012) menggambarkan definisi ice breaking adalah peralihan keadaan dari yang membosankan, mengantuk, menjemukan, dan tegang menjadi yang rileks, ceria, dan tidak mengantuk. Selain itu, ada perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang berbicara di depan kelas atau ruang pertemuan.

Keterbaruan dari pengabdian masyarakat ini yaitu pendekatan yang lebih terorganisir dan terencana, yang melibatkan observasi menyeluruh terhadap karakteristik dan kebutuhan anak sebelum memilih jenis ice breaking yang tepat untuk digunakan. Pengabdian ini juga menerapkan ice breaking secara keseluruhan, tetapi juga menyesuaikan berbagai aktivitas dengan perkembangan psikomotorik dan minat anak di TK Islam Mujahidin Surakarta.

Pada kegiatan ini, evaluasi dan penyesuaian dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa jenis ice breaking yang digunakan efektif. Ini berbeda dengan pengabdian sebelumnya, yang biasanya hanya menggunakan ice breaking sebagai selingan tanpa melakukan evaluasi yang menyeluruh. Pendekatan berbasis kebutuhan dan evaluasi berkelanjutan inilah yang membedakan pengabdian masyarakat yang dilakukan. Metode ini mengoptimalkan hasil untuk meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan aktif anak usia dini. Tujuan penggunaan ice breaking adalah untuk membentuk kembali kondisi belajar yang serius, santai, serta menggembirakan. Ini juga bertujuan

untuk menjaga stabilitas kondisi fisik dan psikis penonton dan siswa sehingga mereka selalu bugar serta nyaman untuk menerima pengetahuan baru (Deswanti et al., 2016).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini melalui berbagai aktivitas *ice breaking* memberitahukan konsep dan menerapkan berbagai jenis *ice breaking* kepada anak usia dini untuk meningkatkan konsentrasi mereka selama proses pembelajaran, serta memanfaatkan berbagai jenis *ice breaking* yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan mengasyikan.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan melalui 5 tahap metode yang sudah terstruktur secara sistematis :

1. Observasi Lapangan

Sebelum memberikan *ice breaking*, perlu dilakukan observasi langsung selama dua minggu untuk memahami respons, tingkat konsentrasi, dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan. Observasi ini membantu mengidentifikasi pola perilaku dan kebutuhan mereka, sehingga *ice breaking* yang dipilih dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta semangat belajar anak. Dengan pendekatan ini, kegiatan dapat dirancang lebih optimal sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.

2. Izin Pelaksanaan

Setelah observasi lapangan dilakukan, langkah selanjutnya adalah mendapatkan izin resmi dari sekolah sebagai bentuk persetujuan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian di TK Islam Mujahidin. Dalam proses ini, sangat penting untuk menjelaskan secara rinci tujuan pengabdian dan prosedurnya agar sekolah memahami manfaat serta mekanisme kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan di TK Islam Mujahidin dapat berjalan dengan baik serta menciptakan efek positif untuk anak-anak dan lingkungan pendidikan jika sekolah mendukung dan menyetujuinya.

3. Tahap Perencanaan

Menentukan jenis *ice breaking* yang sesuai dengan individual serta tingkat pertumbuhan anak usia dini, seperti tepuk tangan, yel-yel, lagu dengan gerakan, atau permainan sederhana. Jadwal *ice breaking* harus dimasukkan ke dalam kegiatan proses pengajaran, baik di awal, tengah, serta akhir sesi, agar anak tetap bersemangat dan fokus.

4. Pelaksanaan Pemberian *Ice Breaking*

Ice breaking dilaksanakan secara terencana maupun spontan, menyesuaikan dengan kondisi kelas agar suasana belajar tetap menyenangkan dan perhatian anak dapat terpusat kembali. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, membimbing anak agar aktif mengikuti aktivitas dengan antusias. Variasi gerakan dan lagu yang digunakan dalam *ice breaking* harus dirancang untuk merangsang psikomotorik serta membantu meningkatkan fokus anak, sehingga mereka lebih siap menerima materi pembelajaran dengan optimal.

5. Pengamatan dan Evaluasi

Observasi langsung sangat penting untuk mengetahui respons serta tingkat konsentrasi anak selama dan setelah *ice breaking*. Dengan melakukan pengamatan yang cermat, guru dapat menilai bagaimana anak bereaksi terhadap setiap kegiatan dan apakah terjadi peningkatan fokus dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Setelah observasi selesai, evaluasi ini penting untuk menyesuaikan metode dan jenis *ice breaking* yang paling sesuai dengan karakteristik anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *ice breaking* di TK Islam Mujahidin Surakarta menunjukkan hasil yang optimal dan membawa manfaat yang signifikan didasarkan pada hasil observasi langsung terhadap perilaku dan respons murid selama kegiatan berlangsung. Para murid memperlihatkan antusiasme tinggi dan rasa gembira saat mengikuti aktivitas *ice breaking*, yang secara nyata membantu meningkatkan konsentrasi mereka. Suasana kelas menjadi lebih ceria dan interaktif, serta

keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran semakin meningkat. Observasi juga mencatat anak-anak lebih mudah menerima materi yang disampaikan setelah mengikuti kegiatan *ice breaking*.



Gambar 1. Pelaksanaan *Ice Breaking* minggu ke-1



Gambar 2. Pelaksanaan *Ice Breaking* minggu ke-3

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan di TK Islam Mujahidin Surakarta, ditemukan bahwa penerapan *ice breaking* secara terencana mampu meningkatkan konsentrasi, antusiasme, dan keterlibatan aktif anak-anak dalam pembelajaran. Pengabdian ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyegaran, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk mengatasi masalah konsentrasi pada anak usia dini. Pentingnya pengabdian ini terletak pada peran konsentrasi sebagai aspek fundamental dalam keberhasilan proses belajar, di mana anak yang mampu fokus akan lebih mudah menerima materi dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Hasil pengabdian ini sesuai dengan harapan dan juga didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa *ice breaking* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan kesiapan belajar anak (Bakhtiar, 2015). *Ice breaking* adalah suatu jenis aktivitas kecil yang dilakukan selama suatu acara atau acara pendidikan yang bertujuan untuk membuat para peserta menjadi akrab dan berinteraksi satu sama lain, sehingga mereka dapat berkomunikasi dan

merasa nyaman dengan lingkungan tempat mereka berkumpul (Fajarudin et al., 2021; Nabilah, & Sukartono, 2022). Menurut penelitian dari (Rista & Andayani, 2018) yang berjudul "Pembelajaran Budaya Dengan Basis *Ice Breaking* dan *Fun Game*". Mengatakan bahwa kegiatan *ice breaking* yang berbeda dan ditunjukkan dengan tepat dapat membantu peserta didik kembali fokus belajar mereka.

Selain itu pengabdian ini memperkuat hasil studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Afifah et al. (2023) di TK Nurul Iman Samarinda. Menurut Sucahyo, dan Ningtyas, (2023), yang sama-sama menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi melalui kegiatan *ice breaking*. Menurut Zakiyyah et al., (2021) *ice breaking* dapat mengurangi kejenuhan siswa selama pembelajaran.

Namun, perlu dipertimbangkan bahwa peningkatan konsentrasi yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh *ice breaking* saja, melainkan juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti metode pengajaran guru, lingkungan kelas yang kondusif. Keterbatasan pengabdian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah saja dengan jumlah sampel terbatas serta pengukuran konsentrasi yang masih bersifat observasional dan subjektif. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode pengukuran yang lebih objektif, melibatkan lebih banyak sekolah, serta mengkaji pengaruh jangka panjang penerapan *ice breaking* terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di TK Islam Mujahidin dengan pelaksanaan kegiatan *ice breaking* telah terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini. Melalui observasi lapangan yang dilakukan sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan, diperoleh gambaran yang jelas bahwa siswa menunjukkan respons positif yang mencerminkan antusiasme mereka serta keterlibatan aktif dalam setiap sesi *ice breaking*.

Kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan konsentrasi siswa, tetapi memiliki kontribusi relevan dalam menerbitkan iklim belajar yang efektif, menyenangkan serta interaktif. Dengan kondisi yang lebih tenang serta tidak membebani, siswa lebih mudah menerima materi pembelajaran serta mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan lebih baik. Interaksi yang terjadi selama aktivitas *ice breaking* juga memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri saat berinteraksi serta melakukan kerja tim dengan teman sekelasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, serta dukungan yang sangat berarti selama proses berlangsung. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada lembaga pendidikan TK Islam Mujahidin surakarta atas dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Rastiya, A., Nafi'ah, N. A., Sabaniah, S., & Wardhana, K. E. (2023). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Samarinda. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(2), 71-81. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i2.7550>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). Retrieved from: <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943>
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan video *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 150-162.
- Deswanti, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20-28. Retrieved from: <https://jurnal.stkipppgtritreggalek.ac.id/index.php/tanggap/article/view/39>

- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Mas'adah, N. M. L. (2021). Teknik ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 2(2), 147-176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Fanani, A. (2010). Ice breaking dalam proses belajar mengajar: Learning, routinity, boring, ice breaking. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 25-28. Retrieved from: https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1080
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali potensi optimal anak usia dini: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 68-78.
- Kusumawardhani, S. T.E., & Mulyadi, D. (2018). Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sma Negeri 9 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 1, 479-485. Retrieved from: <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/view/189>
- Masitoh, O. S., & Djoehaeni, H. (2005). *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nabilah, Y., & Sukartono, S. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Konsentrasi Pembelajaran Tematik melalui Ice Breaking Menyanyi Sesuai Materi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6398-6404. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3270>
- Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., & Yani, S. I. (2022). Pendidikan anak usia dini: perannya dalam membangun karakter dan tumbuh kembang anak usia dini. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 59-63.
- Puspita, Y. (2023). Implementasi ice breaking untuk menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini. *Journal on Education*, 5(4), 11846-11854.
- Rista, K., & Andayani, A. (2018). Pembelajaran Budaya Dengan Basis Ice Breaking Dan Fun Game. *Jurnal Abdikarya : Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 1(1), 34-36.
- Samino, S. M. (2012). *Layanan Bimbingan Belajar Pedoman Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Fairuz Media. Sukoharjo.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. At-Ta'dib: *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209. Retrieved from: <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/176>
- Selvia, M. (2022). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tema 8 Sub Tema 2 Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 10(2), 122-132. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v10i2.1119>
- Sucahyo, E., & Ningtyas, R. K. (2023). Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 374-379. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1607>
- Suryoharjo, K. (2012). *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar: Kiat Praktis Menghadirkan Suasana Belajar Segar dan Heboh*. Yogyakarta. Penerbit Ilman Nafia.
- Widhiastuti, H., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. S. (2025). Pentingnya Stimulasi Sejak Usia Dini, Optimalkan Tumbuh Kembang Anak. *TEMATIK*, 5(2), 107-117. <https://doi.org/10.26623/tematik.v5i2.12651>
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 73-85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.333>